

BAB III

DOKTRIN ISLAM TRADISIONAL DI INDONESIA

Islam tradisional merupakan salah satu corak paham ke-Islam-an yang paling populer dan banyak dianut oleh masyarakat Islam Indonesia.¹ Paham ke-Islam-an yang sering dikonfrontir dengan Islam modernis ini sering dituduh sebagai penghambat kemajuan dan membawa kemunduran umat Islam.

A. Pe ngertian Islam Tradisional

Kata tradisional yang berada di belakang kata Islam, berasal dari bahasa Inggris *tradition* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi tradisi.² Kata tradisi dapat diartikan segala sesuatu seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran, dan sebagainya yang turun temurun dari nenek moyang.³ Dalam bahasa Arab, kata tradisi biasanya diidentikkan dengan *sunnah* yang secara harfiah berarti jalan, tabiat, perikehidupan.⁴ Sunnah dalam pengertian seperti ini sejalan dengan pengertian sunnah yang terdapat dalam hadits yang berbunyi:

مَنْ سَنَّ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا

¹ Nuha Effendi, *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka, 2006), 289.

² John M. Enchol dan Hasan Shadly, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1979), 599.

³ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 1088.

⁴ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), 180.

“Barang siapa mengadakan sesuatu kebiasaa yang baik, maka bagi orang tua akan mendapat pahala, dan pahala bagi orang yang melaksanakan kebiasaan tersebut.”

Istilah tradisional biasanya dikontraskan dengan term Islam modern. Secara terminologi, istilah tradisi mengandung suatu pengertian tersembunyi tentang adanya kaitan antara masa lalu dengan masa kini. Oleh karena itulah, tradisi dalam pengertian yang paling elementer adalah sesuatu yang ditransmisikan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini.⁵ Para ulama umumnya mengartikan bahwa yang dimaksud dengan kebiasaan yang baik itu adalah segenap pemikiran dan kreativitas yang dapat membawa manfaat dan kemaslahatan bagi umat. Adapun yang termasuk kedalam kategori tradisi seperti itu adalah mengadakan peringatan maulid Nabi Muhammad SAW, isro' mi'roj, tahun baru hijriah, dan sebagainya.

Selanjutnya, kata sunnah menjadi suatu istilah yang mengacu kepada segala sesuatu yang berasal dari Nabi, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, maupun ketetapan. Para ulama *muhadditsin* baik dari kalangan modern (*khalaf*) maupun kuno (*salaf*) menyamakan pengertian sunnah tersebut dengan *al-hadits*, *al-khabar* dan *al-atsar*.⁶ Atas dasar pengertian ini, maka kaum orientalis Barat menyebutkan sebagai kaum tradisional kepada setiap orang yang berpegang teguh kepada as-Sunnah Rasulullah SAW., bahkan juga kepada mereka yang berpegang teguh kepada al-Qur'an.

⁵ Simuh et. al., *Islam dan Hegemoni Sosial* (Jakarta: Penerbit Media Cita, 2002), 4.

⁶ Khusniatu Rofiah, *Studi Ilmu Hadits* (Yogyakarta: STAIN PO Press, 2010), 10-11.

Hal yang demikian itu mereka dasarkan pada pandangannya bahwa al-Qur'an merupakan warisan ajaran dari Tuhan yang bersifat abadi, sedangkan sunnah merupakan warisan ajaran dari Nabi Muhammad SAW. Di antara sunnah tersebut ada yang mutlak yaitu sunnah mutawatir, dan ada pula yang memperselisihkan penggunaannya, yaitu sunnah yang selain mutawatir, yaitu sunnah yang shahih, dalaif dan seterusnya. Al-Qur'an dan as-Sunnah merupakan peninggalan atau warisan Rasulullah SAW. yang harus dipegang teguh oleh umat Islam sepanjang zaman. Dengan berpegang teguh kepada keduanya dijamin tidak akan tersesat. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah SAW:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا أَبَدًا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِمَا كَتَبَ اللَّهُ وَسُنَّةَ رَسُولِهِ

“Aku tinggalkan dua perkara untukmu yang tidak akan tersesat selama engkau berpegang kepada keduanya, yaitu kitabullah (al-Qur'an) dan Sunnah Rasul (al-Hadits)”.⁷

Aktivitas yang dilakukan oleh Islam tradisional bukan lagi pada tatanan politis, melainkan hati dan pikiran individu yang terkumpul dalam kelompok-kelompok kecil. Islam tradisional beranggapan bahwa kebangkitan dunia Islam harus bersamaan dengan kebangkitan umat Islam itu sendiri. Gagasan mengenai perubahan bukan merupakan gagasan dari luar yang ingin mengubah dunia, namun tidak mengubah masyarakat itu sendiri. Penekanan Islam tradisional adalah pada perubahan batin masyarakat Islam secara keseluruhan.⁸

⁷ Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001), 141.

⁸ Sayyed Hossein Nasr, *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1994), 91.

Gambaran mengenai Islam tradisional sendiri dapat dipahami melalui jalan pikirannya terhadap berbagai bidang dalam Islam. Islam tradisional menerima al-Qur'an sebagai perkataan Tuhan dalam bentuk isi secara utuh dan sebagai bentuk penjelmaan perkataan abadi Tuhan yang tanpa permulaan waktu. Islam tradisional melindungi syariah seutuhnya sebagai hukum Tuhan, dan Islam tradisional menganggap sufisme sebagai sebuah dimensi terdalam dari titik kebangkitan Islam.⁹

Dalam perkembangan selanjutnya, Islam tradisional tidak hanya ditujukan kepada mereka yang berpegang teguh kepada al-Qur'an dan as-Sunnah, melainkan juga kepada produk-produk pemikir (hasil ijtihad) para ulama yang dianggap unggul dan kokoh dalam berbagai bidang keilmuan seperti fiqih (hukum Islam), tafsir, teologi, tasawuf dan sebagainya. Pemikiran para ulama dalam berbagai bidang yang pada hakikatnya merupakan hasil penalaran terhadap al-Qur'an dan as-Sunnah tersebut, harus dipegang teguh dan tidak boleh diubah. Dalam keadaan demikian, Islam tradisional tidak lagi membedakan antara ajaran yang terdapat dalam al-Quran dan as-Sunnah dengan ajaran yang merupakan hasil pemahan terhadap keduanya, Sebenarnya yang tidak boleh dilakukan perubahan dan harus dipegang teguh hanyalah ajaran yang terdapat dalam teks al-Qur'an dan al-Hadits, sedangkan hasil penafsiran atas keduanya, sesungguhnya pun memiliki keunggulannya tetap merupakan hasil pemikiran yang disamping memiliki kelebihan juga kekurangan. Untuk itu, hasil pemikiran para ulama tersebut boleh diubah sesuai

⁹ Ibid., 92.

dengan tuntutan zaman.¹⁰ Sedangkan mereka yang disebut kaum tradisional secara umum adalah mereka yang terikat pada maslaha-masalah keagamaan dalam pengertian sempit, dan sesekali menyimpang dari para pendiri mazhab hukum Islam.¹¹



¹⁰ Ibid., 142.

¹¹ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia, 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1982), 148.

B.....Cir**i-ciri Islam Tradisional**

Islam tradisional dapat diidentifikasi sebagai orang Islam yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:¹²

Pertama, eksklusif (tertutup). Dengan ciri yang demikian itu, Islam tradisional tidak mau menerima pemikiran, pendapat dan saran dari luar, terutama dalam bidang keagamaan. Hal yang demikian timbul sebagai akibat dari sikap mereka yang memandang bahwa yang benar adalah kelompoknya, sedangkan kelompok lain tidak benar.

Kedua, tidak dapat membedakan antara hal-hal yang bersifat ajaran dan non-ajaran. Dengan ciri yang demikian, Islam tradisional menganggap semua hal yang ada hubungannya dengan agama sebagai ajaran yang harus dipertahankan. Contoh untuk hal ini, antara lain berkaitan dengan ajaran tentang penutup aurat dan alat untuk menutup aurat berupa pakaian. Yang merupakan ajaran adalah menutup auratnya, sedangkan alat untuk menutup aurat berupa pakaian dengan berbagai bentuknya adalah bukan ajaran. Jika ajaran tidak dapat diubah, maka yang bersifat non-ajaran dapat diubah. Kaum Islam tradisional tidak dapat membedakan antara keduanya, sehingga alat penutup aurat berupa pakaian pun dianggap ajaran yang tidak dapat berubah.

Ketiga, berorientasi ke belakang. Dengan ciri demikian, Islam tradisional menilai bahwa berbagai keputusan hukum yang diambil oleh para

¹² Nata, *Peta Keragaman.*, 143.

ulama pada masa lampau merupakan contoh ideal yang harus diikuti. Hal yang demikian muncul sebagai akibat dari pandangan mereka yang terlampau mengagungkan ulama masa lampau dengan segala atributnya yang tidak mungkin dikalahkan oleh para ulama atau sarjana yang muncul belakangan.¹³

Keempat, cenderung tekstualis-literalis. Dengan ciri yang keempat ini, Islam tradisional cenderung memahami ayat-ayat al-Qur'an secara tekstualis, tanpa melihat latar belakang serta situasi sosial yang menyebabkan ayat-ayat tersebut diturunkan. Akibat dari keadaan yang demikian, maka jangkauan pemakaian suatu ayat sangat terbatas pada kasus-kasus tertentu saja, tanpa mampu menghubungkannya dengan situasi lain yang memungkinkan dijangkau oleh ayat dimaksud. Sedangkan dengan cirinya yang literalis, Islam tradisional kurang dapat menangkap pesan atau makna yang terkandung di belakang suatu ayat. Akibat dari ciri yang demikian itu, maka mereka meniru segala macam yang dicontohkan Nabi dan ulama masa lampau, seperti cara Nabi berpakaian berikut modernya seperti mengenakan jubah, memakai janggut, memakai sorban, makan dengan tangan, tidak mau menggunakan produk-produk teknologi modern, cenderung *back to nature* (kembali ke alam), dan sebagainya.

Kelima, cenderung kurang menghargai waktu. Dengan ciri kelima ini, Islam tradisional cenderung melakukan sesuatu tanpa memperhitungkan waktu yang dikeluarkan. Contoh kasus ini misalnya, lamanya menempuh studi di pesantren yang tidak dibatasi oleh waktu. Mereka tinggal di pesantren tanpa

¹³ Ahsin Wijaya, *Menusantarakan Islam* (Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2011), 95.

batas waktu tertentu. Entah kapan mereka harus tamat atau keluar dari pesantren, tidak menjadi masalah yang dipermasalahkan.

Keenam, cenderung tidak mempermasalahkan tradisi yang terdapat dalam agama. Diketahui bahwa ketika Islam datang ke Indonesia, di Indonesia sudah terdapat berbagai macam agama dan tradisi yang berkembang dan selanjutnya ikut mewarnai tradisi dan paham keagamaan yang ada. Tradisi yang demikian itu tidak dipermasalahkan, yang penting dapat menentramkan hati dan perasaan mereka.

Ketujuh, cenderung lebih mengutamakan perasaan daripada akal pikiran. Dengan ciri demikian, Islam tradisional cenderung melakukan berbagai kegiatan yang diarahkan untuk konsumsi perasaan, walau untuk itu mereka harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit. Dalam kaitan ini, Islam tradisional banyak terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat ritual keagamaan seperti memperbanyak zikir, berdoa, mengadakan selamatan bersama, istighosah bersama, pergi berziarah dan sebagainya, tanpa diimbangi usaha yang keras di bidang keduniaan. Islam tidak melarang kegiatan-kegiatan tersebut, bahkan dianjurkan. Tetapi kegiatan tersebut harus pula diikuti dengan usaha keras sebagai jalan untuk terwujudnya harapan dalam doa yang dipanjatkan.

Kedelapan, sejalan dengan ciri yang ketujuh di atas, Islam tradisional cenderung bersifat jabariyah dan teosentris, yaitu sikap pasrah, tunduk dan patuh kepada Tuhan diiringi dengan keyakinan bahwa segala sesuatu jika Tuhan mengizinkan akan terjadi. Keyakinan seperti itu tentu saja benar sekali,

namun perlu pula diimbangi dengan sikap bahwa keputusan Tuhan juga senantiasa memperhatikan usaha yang dilakukan manusia. Keputusan Tuhan kepada orang-orang yang taat kepada-Nya, berada di jalan yang lurus, giat bekerja dan pantang menyerah, ternyata berbeda dengan keputusan Tuhan kepada orang-orang yang durhaka, pemalas, penyimpang, dan sebagainya. Contoh untuk kasus-kasus yang demikian itu dapat dilihat dalam sejarah. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan seseorang tidak semata-mata dengan menyerahkan diri kepada Tuhan, melainkan harus pula disertai usaha.

Kesembilan, kurang menghargai ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Dengan ciri-ciri yang demikian itu, Islam tradisional sering melakukan pekerjaan dengan cara-cara yang mereka lakukan sejak dahulu kala, tanpa disertai dengan upaya untuk memperbaiki cara-cara kerja yang lebih efisien, efektif, cepat dan tepat.

Kesepuluh, jumud dan statis. Dengan cirinya yang demikian, Islam tradisional cenderung tidak mau mengikuti perubahan dan mempertahankan apa-apa yang dipandang sudah baik sejak dahulu, tanpa mempertanyakannya secara kritis apakah apa-apa yang mereka pertahankan itu masih cukup dan mampu bersaing dengan kekuatan lain.

Demikianlah ciri-ciri yang dapat diidentifikasi sebagai Islam tradisional. Ciri-ciri tersebut, tentu saja positif dalam konteks pendekatan diri kepada Tuhan dan terciptanya lingkungan yang tentram. Namun, ciri yang demikian itu tidak cukup membawa umat Islam mampu bersaing dan unggul dibandingkan dengan umat lainnya. Berpegang teguh pada ajaran yang lalu

yang masih relevan harus atau tidak ada salahnya, namun berpegang pada ajaran masa lampau yang sudah tidak sesuai lagi dengan tuntutan zaman, sementara alternatif untuk membawa kepada yang sesuai dengan tuntutan zaman itu tersedia, jelas salah. Yang benar dan bijaksana apabila kita berpegang pada akidah: *al-muhafadzah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhzu bi tajdid al-ashlah* (memelihara yang terdahulu yang masih baik dan mengambil hal-hal yang baru yang lebih baik).

C.**Isla** **m Tradisional di Indonesia**

Menurut Fachry Ali dan Bahtiar Effendy, pola pikir tradisionalisme di Indonesia di latarbelakangi oleh kondisi umum masyarakat yang ketika Islam masuk adalah masyarakat petani yang tinggal di pedesaan, sehingga tidak memungkinkan Islam untuk berkembang secara lebih rasional dan modern. Karenanya, paham Syafi'iah sebagai paham yang dianut kalangan Islam tradisional yang berkembang di Indonesia, lebih menekankan aspek loyalitas terhadap pemuka agama, seperti ulama dan kyai, dari pada kepada substansi ajaran yang bersifat rasionalistis. Sejalan dengan ini, maka yang berkembang kemudian di kalangan Islam tradisional adalah sikap *taqlid* (mengekor). Sehingga pada taraf tertentu, menimbulkan sikap patuh dan taat tanpa syarat kepada para ulama dan kyai yang diikutinya.¹⁴

¹⁴ Syarif Hidayatullah, *Islam "Isme-isme": Aliran dan Paham Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 47.

Keterbatasan kaum tradisional tampak dalam pemikiran keislamannya yang masih terikat dengan pemikiran-pemikiran ulama fiqih (hukum Islam), hadits, tasawuf, tafsir, dan tauhid yang hidup antara abad ke-7 hingga abad ke-13.¹⁵ Realitas tradisionalisme Islam ini justru di dalam perkembangannya dianut oleh masyarakat luas, terutama mereka yang tinggal di daerah pedesaan. Benteng utama pendukung tradisionalisme ini adalah kelompok kyai dan pesantren.¹⁶

Unsur-unsur yang terdapat pada Islam tradisional di Indonesia, meliputi adanya lembaga pesantren, peranan dan kepribadian kyai yang sangat menentukan dan kharismatik. Kandungan intelektual Islam tradisional berkisar pada paham akidah Asy'ari, mazhab fiqh Syafi'i (dengan sedikit menerima tiga mazhab lainnya) serta ajaran akhlak dan tasawuf al-Ghazali serta pengarang kitab sejenis. Hal ini berbeda dengan Islam modernis yang tidak mau terikat dengan sistem mazhab yang kaku dan kesufian al-Ghazali.¹⁷

Di atas telah disebutkan bahwa kaum Islam tradisional berbasis masyarakat pedesaan dan memusatkan aktivitas keagamaannya di pesantren. Lembaga pesantren pada dasarnya adalah lembaga pendidikan, yang dalam banyak hal proses pendidikan itu diarahkan pada kepentingan kehidupan asketik sebagai akibat keterlibatan mereka dalam kehidupan sufisme dan tarekat, sehingga yang dipentingkan adalah kehidupan *ukhrowi*. Meskipun demikian, tidaklah berarti kelompok ini berpaling sepenuhnya dari urusan

¹⁵ Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), 1.

¹⁶ Nuha Effendi, *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka, 2006), 290.

¹⁷ Simuh et. al., *Islam dan..*, 3.

duniawi.¹⁸ Kehidupan duniawi bagi mereka adalah sangat penting maknanya, terutama sebagai persiapan yang lebih baik untuk mengejar kesuksesan hidup di akhirat. Persiapan yang lebih baik tersebut termasuk memiliki kekayaan guna dipakai untuk menjalankan ajaran-ajaran Islam, seperti membayar zakat, shadaqah, dan menunaikan haji.¹⁹

Pesantren pada umumnya dipandang sebagai basis Islam tradisional, yakni Islam yang masih terikat kuat oleh pemikiran ulama abad pertengahan,²⁰ yang terbukti berakar kuat pada budaya Arab-Islam masa klasik (skolastik Islam). Secara umum, karya-karya yang dihasilkan pemikiran Arab-Islam akhir abad pertengahan, sebagaimana banyak diwarisi tradisi keilmuan pesantren.²¹

Martin van Bruinessen mengatakan bahwa alasan pokok yang melatarbelakangi munculnya pesantren adalah untuk mentransmisikan produk pemikiran skolastik Islam tradisional.²² Tidak sedikit pula pesantren yang tetap bersikukuh dengan pola tradisionalnya, pesantren yang semata-mata sebagai pencetak ulama.²³

Golongan Islam tradisional banyak mengembangkan pola pemikiran esoteris. Mereka menjauhkan diri dari kesibukan kota dengan mendirikan pesantren-pesantren di daerah pinggiran karena didorong oleh sikap tidak mau menghadapi budaya luar secara konfrontatif, tetapi lebih suka menghindarinya. Mereka berpandangan bahwa segala bentuk amalan yang menunjang syiar

¹⁸ Effendi, *Sejarah Peradaban*., 290.

¹⁹ Hidayatullah, *Islam "Isme-isme"*., 49.

²⁰ Dhofir, *Tradisi Pesantren*., 1.

²¹ Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif* (Yogyakarta: LKiS, 2008), 189.

²² Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1999), 31.

²³ Arif, *Pendidikan Islam*., 196.

Allah dianggap sebagai sebagian dari takwa,²⁴ maka segala bentuk budaya yang membantu semaraknya amalan ibadah dan akidah dinilai tidak masalah, asal tidak ada larangan tegas dari agama. Contohnya selamatan orang mati 7 hari, 40 hari, 100 hari, dan 1000 hari.²⁵ Demikian juga acara haul memperingati ulang tahun wafatnya almarhum, dimana didalamnya terdapat ritual-ritual, bacaan-bacaan tahlil, serta perayaan-perayaan maulid Nabi SAW dengan membaca barzanji dan diba'i.²⁶

D. Kri stalisasi Doktrin Islam Tradisional di Indonesia

Konsep Islam tradisional menurut Deliar Noer adalah kelompok Islam yang masih mempertahankan tradisi sebagai bagian dari aktifitas keagamaannya.²⁷ Menurut golongan Islam tradisional, tertutupnya pintu ijtihad bagi umat Islam merupakan konsekuensi dari tidak adanya pembaru yang memenuhi syarat untuk terbukanya pintu ijtihad (*mujtahid*).²⁸ Perbedaan kemampuan akal dalam menanggapi permasalahan hidup yang beraneka ragam coraknya sangatlah dimungkinkan, terutama dalam memahami teks-teks dasar agama seperti al-Qur'an dan al-Hadits.²⁹ Terjadinya kristalisasi doktrin pada

²⁴ "...dan barang siapa mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati", QS. Al-Hajj (22): 32. Lihat Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Per Kata* (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2009), 336.

²⁵ Moh. Saifulloh al Aziz, *Kajian Hukum-hukum Walimah (Selamatan)* (Surabaya: Terbit Terang, 2009), 221.

²⁶ Abdul Karim, *Islam Nusantara* (Yogyakarta: Pustaka Book Plubisher, 2007), 167.

²⁷ Noer, *Gerakan Modern*., 242.

²⁸ Saifuddin Zuhri, *Menghidupkan Nilai-nilai Ahlussunah Wal-Jamaah Dalam Praktis* (Jakarta: PP IPNU, 1976), 15.

²⁹ Muhammad Habsi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), 101-102.

Islam tradisional, disebabkan karena beberapa faktor. Diantaranya, menurut golongan ini, purifikasi Islam kepada ideologi dasarnya yang berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah bukan berarti meninggalkan tarekat dan tasawuf, karena menurut mereka ada dalil-dalil yang menjadi landasan bagi perilaku keagamaannya.³⁰

Selain itu, kaum tradisionalis mengakui sangat pentingnya hadits-hadits sahih. Sebelum awal abad 20, kaum tradisionalis Indonesia tidak menggunakan kumpulan hadits Bukhari dan Muslim di lingkungan pesantren untuk mereka pelajari dan diajarkan para santri mereka. Sebaliknya, yang lebih populer dalam lingkungan mereka adalah kitab-kitab kumpulan. "Hadits empat puluh", atau kitab-kitab kumpulan hadits ibadah dan akhlak. Lebih jauh lagi, kebanyakan mereka menemukan hadits dalam bentuk yang sudah diproses, yakni yang digunakan sebagai pendukung argumen fiqih, yang mereka pelajari sebagai subyek utama dalam pesantren.³¹

Kaum tradisionalis cenderung menerima hadits secara relatif longgar dan karena itu tidak terlalu kritis atau tidak terlalu mempersoalkan tentang apakah hadits-hadits yang mereka terima itu benar-benar merupakan hadits sahih atau hadits dha'if (lemah), khususnya dari segi sanad. Bagi mereka, kelihatannya yang lebih penting adalah matan atau substansi hadits, apalagi jika hadits tersebut dipandang dapat mendorong mereka ke arah *fadha'il al-'amal*, keutamaan atau kesempurnaan amal ibadah. Pengadopsian hadits seperti itulah yang menjadikan ibadah kaum tradisionalis lebih "berbunga-bunga",

³⁰ Noer, *Gerakan Modern.*, 13.

³¹ Azyumardi Azra, *Islam Reformis: Dinamika Intelektual dan Gerakan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1999), 66.

penuh dengan tambahan-tambahan, yang oleh kaum modernis dan reformis disebut sebagai bid'ah. Karena semata-mata berlandaskan pada hadits-hadits yang lemah.³²

Mazhab juga menjadi salah satu ciri dari pengkristalan doktrin Islam tradisional. Penerapan mazhab memiliki posisi penting karena implementasinya tidak hanya pada tataran ideologi (paham) namun juga pada tingkatan praktis.³³ Mazhab adalah panutan yang harus diikuti dalam masalah agama. Muslim di Indonesia kebanyakan menganut mazhab Syafi'i dalam bidang fiqh, dan menganut aliran Asy'ari dalam bidang akidah. Terdapat sebuah keharusan untuk mengikuti apa saja yang dikatakan oleh pendiri mazhab yang dianutnya tanpa meneliti kebenarannya. Kondisi ini dikenal juga dengan *taqlid*. *Taqlid* berarti mengikuti suatu perbuatan orang yang dianggap mengerti seperti kyai atau ulama dengan tanpa perlu mengetahui alasannya. Perbuatan seperti ini menjadi tradisi pada masyarakat tradisional.

Adapun ciri ideologi dari Islam tradisional ini adalah keterikatan mereka pada paham ahlussunnah wal jamaah yang di pahami secara khusus dan sangat mempengaruhi seluruh tingkah laku keagamaan mereka. Keterikatan mereka pada paham ini menjadi semakin ketat, dan berfungsi menjadi ideologi tandingan bagi perkembangan pemikiran kalangan modernis yang berusaha melakukan penyegaran pemikiran Islam, dan menganjurkan umat untuk tidak terlalu terbelenggu dengan ajaran-ajaran empat mazhab.³⁴

Dengan paham ahlussunnah wal jamaah yang dipahami secara khusus ini, telah

³² Ibid., 66-67.

³³ Mujamil Qomar, *NU Liberal* (Bandung: Mizan, 2002), 9.

³⁴ Hidayatullah, *Islam "Isme-isme"*, 49.

menempatkan mereka pada posisi berbeda, dan bahkan berlawanan dengan paham keagamaan kalangan pembaru atau modernis.³⁵

Doktrin ahlussunnah wal jamaah berpangkal pada tiga buah panutan, yakni: mengikuti paham al-Asy'ari dan al-Maturidi dalam bertauhid (mengesakan Allah dan mengakui keutusan Muhammad), mengikuti salah satu mazhab fiqih yang empat (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali) dan mengikuti cara yang ditetapkan al-Junaid al-Baghdadi dan al-Ghazali dalam bertarekat atau bertasawuf.³⁶

Perkataan ahlussunnah wal jamaah dapat diartikan “para pengikut tradisi Nabi Muhammad dan ijma' ulama”. Dengan menyatakan diri sebagai pengikut tradisi Nabi dan ijma' ulama, para kyai secara eksplisit membedakan dirinya dengan “kaum modernis Islam” yang berpegang hanya kepada al-Quran dan Hadits dan menolak ijma' ulama. Pada umumnya, para kyai dibesrakan dan dididik dalam lingkungan pesantren yang secara keras memegang teguh paham Islam tradisional. Oleh karena itu, hampir semua kyai menjadi pembela yang tangguh paham tersebut. Sewaktu kaum Islam modern menganjurkan pembaruan ajaran-ajaran Islam, antara lain agar umat Islam tidak “terbelenggu” oleh ajaran-ajaran mazhab empat, yang mulai diperkenalkan di Jawa pada permulaan abad keduapuluh, para kyai menentang gerakan pembaruan tersebut dengan membentuk suatu organisasi bernama “Jam'iyah Nahdlatul Ulama”.³⁷

³⁵ Dhofir, *Tradisi Pesantren.*, 51.

³⁶ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan* (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), 214.

³⁷ Dhofier, *Tradisi Pesantren.*, 229.

Gagasan para kyai memilih paham Islam tradisional ini secara jelas dapat dibuktikan dari kitab-kitab yang diajarkan di pesantren, yang selain berisi berbagai cabang pengetahuan bahasa Arab, juga mengutamakan ajaran-ajaran dan pendekatan tentang hukum-hukum Islam yang dikembangkan oleh imam Syafi'i dan pengikut-pengikutnya, dan kitab mengenai tasawuf.³⁸ Adapun kitab-kitab yang diajarkan di pesantren dapat dipilah menjadi tiga bagian, yaitu: kitab fiqih atau syariat yang bermuara pada kitab *Taqrieib, Fathul Qorib, Fathul Mu'in, Fathul Wahhab, Sullam Taufieq* dan lain-lain. Dalam ilmu ketauhidan atau *aqo'id*, yaitu ilmu pengetahuan yang menjabarkan pokok-pokok kepercayaan agama Islam, kitab yang diajarkan *Ihya 'Ulumuddin, Tijanud Dirari* dan lain-lain. Sedangkan dalam ilmu tasawuf yang diajarkan adalah *Irsyadul 'Ibad, Minhajul 'Abidin, Tanbighul Ghofilin, Al Hikam* dan lain-lain. Sedangkan untuk memahami semua kitab kuning tersebut, perlu dilengkapi dengan dasar-dasar bahasa Arab. Kitab yang digunakan ialah *Al Jurumiyah, 'Imrithy, Kaylani, Alfiyah, Ibnu 'Aqiel* dan *Al Maqsud*.³⁹

Sering kali disimpulkan bahwa para pengikut ahlussunnah wal jamaah suatu kelompok terbesar dalam lingkungan umat Islam di seluruh dunia, yaitu kelompok sunni yang dibedakan dengan kelompok syiah.⁴⁰ Bagi para kyai di Indonesia, ahlussunnah wal jamaah mempunyai arti yang lebih sempit. Tidak semata-mata untuk membedakannya dengan kelompok syiah, tetapi juga untuk membedakannya dengan kelompok Islam modern. Secara eksplisit dijelaskan

³⁸ Ibid.,

³⁹ Sukamto, *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren* (Jakarta: LP3S, 1999), 44.

⁴⁰ Seluruh umat Islam di dunia pada umumnya terbagi dalam dua kelompok besar, yaitu kelompok sunni atau kelompok ahlussunnah wal jamaah dan kelompok syiah.

oleh KH. Bisyr Musthafa, bahwa paham ahlussunnah wal jamaah adalah paham yang berpegang teguh kepada tradisi sebagai berikut:⁴¹ 1). Dalam bidang hukum Islam, menganut ajaran salah satu empat mazhab. Dalam praktis, para kyai adalah penganut kuat mazhab Syafi'i; 2). Dalam bidang tauhid, menganut ajaran Imam Abu Hassan Al-Asyari dan Imam Abu Mansur al-Maturidi. 3). Dalam bidang tasawuf, menganut dasar-dasar ajaran Imam Abu Qosim al-Junaid. Dan ketiga poin tersebut merupakan bentuk kristalisasi doktrin Islam tradisional, yang lebih jelasnya terurai sebagai berikut:

1. **Iman**

Tauhid merupakan implementasi dari Iman. Terkait dengan iman termasuk di dalamnya adalah iman kepada Allah SWT. Iman kepada Allah SWT berimplikasi terhadap pengakuan-pengakuan lain yang berhubungan dengan-Nya, seperti zat Allah, sifat-sifat Allah, perbuatan (af'al) Allah, malaikat Allah, para Nabi dan utusan Allah, hari kiamat, serta surga dan neraka. Hal tersebut merupakan refleksi dari ke-tauhid-an kepada Allah SWT.

Dalam ilmu kalam atau ilmu ketuhanan, pesantren mengikuti paham sunni. Indikatornya, kecenderungan utama terlihat dalam kultur pesantren dimana dititikberatkan pada teologi al-Asy'ari yang secara garis besar tersebar melalui karya-karya imam al-Ghazli.⁴² Karya-karya ini masuk dalam kurikulum pesantren melalui bagian dari kitab-kitab klasik.

⁴¹ Dhofier, *Tradisi Pesantren.*, 230.

⁴² Yamadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 92.

Ilmu kalam salah satu dari empat disiplin keilmuan yang telah tumbuh dan menjadi bagian dari tradisi kajian tentang agama Islam. Ilmu kalam mengarahkan pembahasannya pada segi-segi mengenai Tuhan dan berbagai variasinya. Karena itu, sering diterjemahkan teologi. Sebagai unsur dalam studi klasik pemikiran keislaman, ilmu kalam menempati posisi yang cukup terhormat dalam tradisi keilmuan kaum muslim. Ini terbukti dari banyaknya jenis penyebutan terhadap ilmu itu: *'Ilm al-Aqa'id* (ilmu akidah-akidah, yakni simpul-simpul [kepercayaan]), *'Ilm al-Tawhid* (Ilmu tentang ke-Maha-Esa-an [Tuhan]), dan *'Ilm Ushul al-Din* (Ilmu Ushuluddin, Ilmu pokok-pokok agama).

Dalam sistem pengajaran madrasah dan pesantren, kajian tentang ilmu kalam merupakan suatu kajian yang tidak mungkin ditinggalkan. Di junjukkan oleh namanya sendiri dalam sebutan-sebutan lain di atas, ilmu kalam menjadi tumpuan pemahaman tentang sendi-sendi paling pokok dalam ajaran Islam, yaitu simpul-simpul kepercayaan, masalah ke-Maha-Esa-an Tuhan, dan pokok-pokok ajaran agama. Karena itu, tujuan pengajaran ilmu kalam di madrasah dan pesantren ialah untuk menanamkan paham keagamaan yang benar. Sehingga pendekatannya pun biasanya "*doctrinaire*".⁴³

Paham Asy'ari selanjutnya diikuti sebagian besar kaum muslim Indonesia. Hal ini dilatarbelakangi oleh beberapa faktor. Pertama, karena Islam di Indonesia beraliran sunni, sehingga tidak menganut syiah atau

⁴³ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2008), 200.

mu'tazilah. Kedua, karena Islam di Indonesia bermazhab Syafi'i. Pada umumnya sebagaimana terlihat di mana-mana, kaum Syafi'i mayoritas menganut akidah Asy'ari. Jadi ada suatu lingkaran yang saling berhubungan dan terkait begitu erat. Kondisi ini berbeda dengan kaum sunni yang bermazhab Hanafi yang kebanyakan menganut akidah Maturidi. Dan kaum sunni bermazhab Hambali yang tidak menganut Asy'ari ataupun Maturidi, melainkan mempunyai aliran sendiri yang khas Hambali.⁴⁴

Di Indonesia, secara kultural paham ini akan lebih terasa dalam tubuh Nahdlotul Ulama (NU), yang paling tegas membela paham ahlussunnah wal jamaah, paham yang dalam akidah menganut al-Asy'ari dan al-Maturidi. Kenyataan ini sebagai indikator bahwa ahlussunnah wal jamaah adalah sistem nilai yang dikembangkan di pesantren mengingat NU lahir dari kultur pesantren. Maka ada benang merah antara NU, pesantren, dan sistem nilai ahlissunnah wal jamaah.⁴⁵

Korelasi yang signifikan antara teologi Asy'ari dengan dengan tradisi pesantren tradisional terlihat bahwa paham Asy'ari termasuk teologi tradisional yang menggunakan metafor dan golongan ekstrem tekstualis yang leterlek.⁴⁶ Sedangkan lembaga pesantren, termasuk lembaga pendidikan tradisional, agaknya menempatkan teologi Asy'ari pada bagian pemahaman yang berkembang di dunia pesantren, disinilah letak signifikasinya. Pandangan tentang ahlussunnah wal jamaah itu sendiri pada gilirannya telah menjadi pandangan hidup ulama Indonesia. Paham inilah

⁴⁴ Yamadi, *Modernisasi Pesantren.*, 94.

⁴⁵ Ibid., 95.

⁴⁶ Madjid, *Islam Doktrin.*, 270.

yang masuk dan mendominasi kehidupan pesantren, bahkan hampir seluruh umat Islam Indonesia mengikuti teologi Asy'ari.

Bila diturut jauh ke belakang, eksisnya aliran Asy'ari adalah untuk menengahi dua aliran yang dianggap sesat oleh kalangan pesantren. Posisi aliran atau paham ini sebagai jalan tengah antara Qadariah dan Jabariyah. Konsep yang paling konkrit yang dimunculkan Asy'ariyah adalah teori *kasb*-nya untuk menengahi pertentangan antara Qadariah dan Jabariyah dengan menyatakan bahwa manusia wajib berusaha.⁴⁷ Namun disadarkan pula bahwa usahanya itu tidak berpengaruh terhadap jalan kehidupan manusia yang ditentukan Tuhan. Pengaruh paham ini begitu kental sekali terasa di kalangan muslim Indonesia.

Kecenderungan kalangan pesantren untuk mengkopikan doktrin yang dikembangkan oleh teologi Asy'ari ini ketimbang menangkap semangatnya, menjadikan teologi ini mengkristal dalam masyarakat. Sebab pesantren sebagai basis yang kuat untuk mengembangkan teologi Asy'ari, di samping itu pesantren sebagaimana keberadaannya adalah bagian dari masyarakat. Oleh sebab itu, pesantren sangat besar pengaruhnya terhadap masyarakat.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang bertahan dengan konsentrasi keilmuan tradisional, saat sekarang sedang menghadapi dua pilihan dilematis. Pesantren harus mengambil sikap apakah akan tetap mempertahankan tradisinya, yang mungkin dapat menjaga nilai-nilai agamanya seperti keadaan sekarang, ataukah mengikuti perkembangan

⁴⁷ Harun Nsution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisis Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 2009), 33-34.

dengan resiko kehilangan asetnya. Tetapi sebenarnya ada jalan ketiga, hanya saja menuntut kreativitas dan kemampuan rekayasa pendidikan yang tinggi melalui pengenalan aset-asetnya atau identitasnya lebih dahulu, kemudian melakukan pengembangan secara modern.⁴⁸

2.

Islam

Secara terminologi Islam mengandung pengertian “Ketundukan, kepasrahan dan ketaatan dalam menyembah (ibadah) kepada Allah, tidak musyrik kepada-Nya, kemudian melaksanakan segala perintah-Nya, seperti melaksanakan shalat, zakat, berpuasa, haji, serta meninggalkan segala yang dilarang-Nya”. Kegiatan beribadah tersebut dalam Islam tradisional di atur dalam fiqih mazhab. Selanjutnya, konsep tentang ahlussunnah wal jamaah itu lebih terasa dalam hal fiqih. Kaum santri dalam hal fiqih mengikuti dan wajib mengikuti salah satu dari sekurang-kurangnya empat imam mazhab fiqih yaitu Maliki, Syafi’i, Hanafi, dan Hambali. Tetapi di Indonesia sendiri yang umum di anut adalah imam Syafi’i. Keengganan untuk mencari sumber-sumber hukum baru tampaknya merupakan gejala umum dari ketidakberanian dan ketidakmampuan mengembangkan pikiran-pikiran dalam Islam atau berijtihad melampaui zaman keemasan abad ke-8 sampai 13 M, sehingga muncul anggapan bahwa pintu ijtihad telah tertutup. Maka persoalan ijtihad atau budaya ijtihad hampir tidak ada dalam kultur pesantren, karena hasil-hasil ijtihad mujtahid masa lalu masih dipandang

⁴⁸ Yamadi, *Modernisasi Pesantren.*, 99.

cukup relevan untuk menjawab berbagai masalah hukum yang muncul dalam masyarakat.⁴⁹

Mazhab fiqh agaknya merupakan salah satu konsep yang paling sentral dalam lingkungan Islam tradisional. Bagi kaum tradisional, fiqh adalah ratu ilmu-ilmu Islam. Fiqh dipandang sebagai panduan bagi segenap tingkah laku dan perbuatan kaum muslimin, yang menetapkan mana yang boleh di kerjakan dan mana yang tidak. Sejauh menyangkut fiqh, Islam tradisional sangat menekankan *taqlid* dan sebaliknya cenderung tidak mendorong ijtihad. Sebab dalam pandangan Islam tradisional adalah berbahaya jika seseorang berpegang hanya kepada bacaan dan pengertiannya sendiri mengenai al-Quran dan al-Hadits. Bahkan, tindakan seperti ini dapat membawa kepada dosa besar. Sebab itulah, kaum muslimin ditekankan untuk mengikuti secara ketat ijtihad yang telah distandarisasikan dalam empat mazhab fiqh, yakni Hanafi, Syafi'i, Maliki dan Hambali.⁵⁰

Oleh karena itu, Islam tradisional membedakan orang yang melakukan ijtihad mandiri (mutlak) dan orang yang tidak mampu melakukan ijtihad secara mandiri. Bagi orang yang ingin melakukan ijtihad mestilah memenuhi persyaratan, sebaliknya bagi orang yang tidak sanggup memenuhi persyaratannya hendaklah bertaklid, yakni taklid pada salah satu mazhab yang empat. Tetapi justru sikap taklid inilah mayoritas yang dilestarikan dikalangan pesantren. Sebab, untuk menjadi seorang mujtahid

⁴⁹ Ibid., 100.

⁵⁰ Azra, *Islam Reformis.*, 68.

sangat kompleks persyaratannya, dan dengan segala keterbatasan itu tidaklah memungkinkan kalangan pesantren melakukan ijtihad.⁵¹

Persoalan taklid dan ijtihad terutama dalam bidang fiqih hampir pasti telah mendikotomikan umat Islam itu sendiri di Indonesia. Kelompok pertama diwakili oleh kalangan pesantren sebagai kelompok Islam tradisional yang menganut mazhab terutama mazhab Syafi'i dan pintu ijtihad dapat dikatakan "tertutup". Peran inilah yang dimainkan pesantren dalam masa yang amat panjang, bahkan sampai sekarang. Sehingga tidak mengherankan kitab-kitab fiqih klasik yang dikarang ratusan tahun yang lampau, masih termasuk dalam bagian kurikulum pesantren. Karya-karya fiqih tersebut berpengaruh pada santri, karena fiqihlah diantara semua cabang ilmu agama Islam yang dianggap paling penting dalam pendidikan pesantren. Fiqih juga mengandung berbagai implikasi konkrit bagi pelaku keseharian individu maupun masyarakat. Dengan ini ilmu fiqih menjadi primadona dan merupakan inti pendidikan pesantren.⁵²

Kitab-kitab fiqih yang dipelajari dipesantren dewasa ini tampaknya tidak jauh berbeda dengan kitab-kitab fiqih yang dipelajari abad ke-19. Suatu hal penting yang perlu dikemukakan adalah bahwa karya-karya fiqih yang dipelajari di pesantren, baik abad ke-19 maupun abad ke-20 ini berada dalam suatu alur pemikiran mazhab, khususnya mashab Syafi'i.⁵³

⁵¹ Yamadi, *Modernisasi Pesantren.*, 100.

⁵² Ibid., 102.

⁵³ Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1996), 154.

Para santri biasanya memulai pelajarannya dengan kitab-kitab yang sederhana berkaitan dengan masalah ibadah seperti *Safinat al-Shalat*, *Safinat al-Najah*, *Masa'il al-Sittin*, dan *Matn al-Taqrib*. Kitab-kitab tersebut merupakan kitab-kitab dasar yang mesti dipelajari oleh para santri tingkat pemula, sebelum ia melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi. Sistem nilai ahlussunnah wal jamaah ini juga dibuktikan dengan mengakarnya ajaran tasawuf.

3.

Ihsan

Dalam literatur Arab kata Ihsan berarti berbuat baik atau perbuatan baik. Sedangkan secara terminologi ihsan bermakna sesuai dengan penjelasan Rasulullah yakni “Engkau menyembah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, jika tidak maka sesungguhnya dia melihatmu”. Hal tersebut sangat erat sekali kaitannya dengan ajaran tasawuf. Ajaran tasawuf salah satu aspek yang mencirikan sistem nilai ahlussunnah wal jamaah yang dianut pesantren. Tasawuf yang berkembang di pesantren identik dengan ajaran al-Ghazali, karena memang secara umum karya-karya al-Ghazali dijadikan buku wajib di pesantren-pesantren.⁵⁴ Tasawuf menjadi bagian yang penting dalam praktik agama, karena dapat mensucikan hati dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pelaksanaan tasawuf melalui apa yang dikenal dengan nama tarekat. Dalam lingkungan pesantren, istilah tersebut diartikan sebagai suatu kepatuhan secara ketat kepada peraturan-

⁵⁴ Yamadi, *Modernisasi Pesantren.*, 104.

peraturan syariah Islam dan mengamalkannya, baik yang bersifat ritual maupun sosial.⁵⁵

Efisiensi gerakan tasawuf adalah karena organisasi yang muncul sebagai perkumpulan-perkumpulan tarekat, yang dipimpin oleh kyai atau guru yang telah mendapat wewenang tarekat adalah aliran tentang jalan atau cara mendekati diri kepada Tuhan. Tarekat tidak membicarakan segi filsafat dari tasawuf, tetapi amalan atau praktisnya.⁵⁶ Pada umumnya sisi tasawuf seperti inilah yang dialami di kalangan pesantren, meskipun itu dalam jumlah yang relatif kecil.

Istilah “tarekat” berasal dari bahasa Arab “*thariqah*”. Sebagai suatu istilah generik, perkataan tarekat berarti “jalan” atau lebih lengkap lagi “jalan menuju surga” dimana waktu melakukan amalan-amalan tarekat tersebut si pelaku berusaha mengangkat dirinya melampaui batas-batas kediriannya sebagai manusia dan mendekati dirinya ke sisi Allah SWT. Dalam pengertian ini, sering kali perkataan tarekat juga di anggap sinonim dengan istilah tasawuf, yaitu dimensi esoteris dan aspek yang mendalam agama Islam. Sebagai istilah khusus, perkataan tarekat lebih sering dikatakan dengan suatu “organisasi tarekat”, yaitu suatu kelompok organisasi (dalam lingkungan tradisional) yang melakukan amalan-amalan dzikir tertentu dan menyampaikan suatu sumpah yang formulasinya telah ditentukan oleh pemimpin organisasi tarekat.⁵⁷

⁵⁵ Dhofir, *Tradisi Pesantren.*, 135.

⁵⁶ Nurcholish Madjid, “Pesantren dan Tasawuf”, dalam M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembangunan* (Jakarta: LP3ES, 1995), 107.

⁵⁷ Dhofier, *Tradisi Pesantren.*, 212.

Perlu dijelaskan di sini, bahwa dalam tradisi pesantren istilah tasawuf dipakai semata-mata dalam kaitan aspek intelektual “jalan menuju surga”, sedangkan aspek-aspeknya yang bersifat etis dan praktis (yang dalam lingkungan pesantren dianggap lebih penting dari pada aspek intelektualnya) diistilahkan dengan perkataan “tarekat”. Oleh karena pembahasan ini lebih mengutamakan aspek-aspek praktis dari kehidupan keagamaan para kyai, maka dalam bab ini dipakai istilah tarekat untuk menunjukkan tradisi tasawuf yang berkembang dalam lingkungan pesantren.⁵⁸

Dalam lingkungan pesantren, istilah tarekat diberi makna sebagai “suatu kepatuhan secara ketat kepada peraturan-peraturan syariat Islam dan mengamalkannya dengan sebaik-menjalkan praktik-praktik *wira'i*,⁵⁹ mengerjakan amalan yang bersifat sunnah baik sebelum maupun sesudah sembahyang wajib, dan mempraktikkan *riyadhah*”.⁶⁰ Dari definisi tersebut dapatlah disimpulkan, bahwa para kyai menganggap dirinya sebagai ahli “tarekat”.

Sesungguhnya, sebelum timbulnya organisasi-organisasi tarekat (jauh sebelum abad ke-15), dalam masyarakat Islam telah berkembang amalan-amalan tarekat yang semata-mata merupakan aliran-aliran doktrin

⁵⁸ Ibid., 213.

⁵⁹ Wira'i ialah cara hidup yang “suci” dimana para pengamalnya selalu berusaha menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan yang haram dan makruh, dan banyak mengerjakan pranatan-pranatan wajib dan sunnah. Lihat Muhammad Sholikhin, *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi* (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), 252.

⁶⁰ Riyadhah ialah berprihatin antara puasa, menahan diri dari makan dan berpakaian sekedar keutuhan dan lain-lain. Lihat Choer Affandi, *La Tahzan Innallaha Ma'ana: Bersama Allah di Setiap Tempat dan Waktu* (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), 11.

tasawuf. Organisasi-organisasi tarekat pada taraf awal pertumbuhannya merupakan kelanjutan paham-paham tasawuf yang berkembang mulai abad ke-19. Oleh karena itu, istilah tarekat tetap dipakai sesuai dengan arti aslinya, yaitu suatu cara atau jalan yang ideal menuju ke sisi Allah dengan menekankan pentingnya aspek-aspek doktrin, disamping pelaksanaan praktik-praktik ritual yang tidak menyeleweng dari contoh-contoh yang diberikan oleh Nabi dan para sahabatnya.

Dengan demikian, dalam tradisi pesantren terdapat dua bentuk tarekat, yaitu:⁶¹

- a. Tarekat yang dipraktikkan menurut cara-cara yang dilakukan oleh organisasi-organisasi tarekat;
- b. Tarekat yang dipraktikkan menurut cara di luar ketentuan organisasi-organisasi tarekat;

Para kyai sering kali menghubungkan ihsan dengan watak ikhlas. Keikhlasan adalah ajaran Islam yang paling tinggi dan terdapat tiga tingkatan keikhlasan. Keikhlasan yang paling rendah adalah keikhlasan seorang muslim yang melaksanakan kewajiban-kewajiban agama hanya karena adanya perintah. Tingkat ikhlas kedua adalah keikhlasan seorang muslim yang melaksanakan amalan-amalan ibadah bukan karena semata-mata menjalankan kewajiban, melainkan karena telah menjadi kebutuhan hidupnya. Tingkat ikhlas yang ketiga adalah keikhlasan seorang muslim

⁶¹ Dhofier, *Tradisi Pesantren.*, 213.

yang mengerjakan ibadah ritual dan sosial semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.⁶²

Selain itu, para kyai menekankan pentingnya sembahyang dan dzikir sebagai cara utama dalam peningkatan kehidupan spiritual seorang. Sembahyang dan dzikir pada dasarnya menyebut-nyebut nama Tuhan. Untuk melepaskan keterikatan dirinya dengan alam duniawi, dan menyadari hakikat dirinya sebagai makhluk Allah SWT, sehingga akan memudahkan dirinya mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam tradisi tarekat, pendekatan diri sebagai hamba Allah SWT ini merupakan tujuan dan kebahagiaan hidup yang paling utama. Banyak ayat al-Qur'an serta Hadits Nabi yang memerintahkan agar manusia mengagungkan nama Allah SWT. Para kyai berkeyakinan bahwa tarekat merupakan unsur yang tidak bisa dipisahkan dari aspek hukum dan tauhid.⁶³

Sisi lain dari kehidupan kyai yang dapat diambil adalah *Zuhud fi al-Dunya*, prinsip atau ajaran yang sangat fundamental bagi kyai. Zuhud merupakan pandangan hidup kyai yang menolak cinta yang berlebih-lebihan kepada kehidupan dunia. Zuhud ini pada dasarnya sebagian pandangan dari tasawuf Islam yang secara luas diamalkan oleh para kyai. Di samping zuhud, nilai-nilai spiritual yang lain yang membentuk bangunan kehidupan spiritual kyai ialah *wara'* (menjauhi diri dari perbuatan-perbuatan yang dilarang, makruh), *khusyu'* (perasaan dekat dan selalu ingat kepada Tuhan), *tawakkal* (percaya penuh kepada kebijaksanaan Allah), sabar, *tawadlu'*

⁶² Ibid., 226.

⁶³ Dhofier, *Tradisi Pesantren.*, 227.

(rendah hati), ikhlas dan *siddiq* (selalu jujur dan bertindak yang sebenarnya).

Kesemuanya ini turut mempengaruhi pribadi para santri.⁶⁴



⁶⁴ Yamadi, *Modernisasi Pesantren.*, 106.